

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Analisis Univariat

##### 5.1.1. Perilaku Merokok Responden

##### 5.1.1.1. Gambaran pernah atau tidaknya responden merokok

Tabel 5.1.1  
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Pernah Merokok	Jumlah	Persentase
Ya	64	59,8
Tidak	43	40,2
Total	107	100,0

Distribusi frekuensi perilaku merokok responden dapat dilihat pada tabel 5.1.1. Sebanyak 64 (59,8%) responden menyatakan pernah merokok, sedangkan responden yang menyatakan tidak pernah merokok berjumlah 43 (40,2%).

##### 5.1.1.2. Gambaran usia pertama kali merokok

Tabel 5.1.2  
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Merokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Usia Pertama Kali Merokok	Jumlah	Persentase
< 10 tahun	5	7,8
10-15 tahun	22	34,4
16-20 tahun	34	53,1
> 20 tahun	3	4,7
Total	64	100,0

Tabel 5.1.2 memperlihatkan bahwa usia pertama kali merokok pada responden yang pernah merokok paling banyak dilakukan saat berusia 16-20 tahun (53,1%), kemudian diikuti usia 10-15 tahun (34,4%), kurang dari 10 tahun (7,8%), dan lebih dari 20 tahun (4,7%).

### 5.1.1.3. Gambaran masih atau tidaknya responden merokok saat penelitian dilakukan

Tabel 5.1.3  
Distribusi Responden Berdasarkan Masih atau Tidaknya Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Masih Merokok	Jumlah	Persentase
Ya	52	81,3
Tidak	12	18,7
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 5.1.3, dari 64 responden yang pernah merokok, 52 (81,3%) responden menyatakan bahwa saat penelitian dilakukan masih merokok, sisanya 12 (18,7%) responden menyatakan sudah tidak merokok.

### 5.1.1.4. Gambaran jumlah rokok yang dihisap responden setiap hari

Tabel 5.1.4  
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Rokok Yang Dihisap Per Hari di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Jumlah Rokok Yang Dihisap	Jumlah	Persentase
1-5 batang/hari	24	46,2
6-10 batang/hari	23	44,2
11-15 batang/hari	5	9,6
Total	52	100,0

Tabel 5.1.4 memperlihatkan bahwa, dari 52 responden yang pada saat penelitian dilakukan masih merokok, 24 (46,2%) responden diantaranya menghisap rokok setiap

harinya sebanyak 1-5 batang, 23 (44,2%) responden sebanyak 6-10 batang, dan 5 (9,6%) responden sebanyak 11-15 batang.

## 5.1.2. Karakteristik Responden

### 5.1.2.1. Gambaran umur responden

Tabel 5.1.5  
Distribusi Responden Berdasarkan Umur  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Umur	Jumlah	Persentase
16-19 tahun	57	53,3
20-25 tahun	50	46,7
Total	107	100,0

Berdasarkan tabel 5.1.5 dapat disimpulkan bahwa responden dengan rentang umur 16-19 tahun lebih banyak daripada responden yang berumur 20-25 tahun. Responden dengan rentang umur 20-25 tahun berjumlah 50 (46,7%), sedangkan jumlah responden yang berumur 16-19 tahun adalah 57 (53,3%).

### 5.1.2.2. Gambaran jenis kelamin responden

Tabel 5.1.6  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	64	59,8
Perempuan	43	40,2
Total	107	100,0

Tabel 5.1.6 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yang berjumlah 64 (59,8%), dan sisanya adalah perempuan dengan proporsi sebesar 40,2%.

### 5.1.3. Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Rokok

Guna kepentingan analisis, hasil penilaian terhadap aspek pengetahuan responden tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yakni tingkat pengetahuan tinggi dan rendah. Dengan menggunakan nilai percentil, ditetapkan bahwa responden dengan total skor pengetahuan  $\geq 21$ , maka dikategorikan tingkat pengetahuannya tinggi, sedangkan responden yang total skor pengetahuan  $< 21$ , dikategorikan tingkat pengetahuannya rendah.

Tabel 5.1.7  
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Rokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Tingkat Pengetahuan Responden	Jumlah	Persentase
Tinggi	33	30,8
Rendah	74	69,2
Total	107	100,0

Data pada tabel 5.1.7 menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi mengenai rokok adalah 30,8%, sedangkan 69,2% lainnya mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah.

### 5.1.4. Gambaran Sikap Responden Tentang Rokok

Untuk kepentingan analisis, hasil penilaian terhadap aspek sikap responden tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif artinya setuju/pro terhadap rokok, sedangkan sikap negatif berarti tidak setuju/kontra terhadap rokok. Pengkategorian tersebut dilakukan dengan menggunakan nilai median (karena distribusinya tidak normal) sebagai *cut off point*, yaitu sebesar 40.

Jika skor total responden  $< 40$ , maka dikelompokkan menjadi sikap positif, dan jika  $\geq 40$  maka dikelompokkan menjadi sikap negatif.

Tabel 5.1.8  
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Rokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Sikap Responden	Jumlah	Persentase
Positif	47	43,9
Negatif	60	56,1
Total	107	100,0

Tabel 5.1.8 menunjukkan bahwa responden yang bersikap negatif terhadap rokok lebih banyak (56,1%) daripada responden yang bersikap positif (43,9%).

### 5.1.5. Faktor Teman

#### 5.1.5.1. Gambaran Perilaku Merokok Teman Responden

Tabel 5.1.9  
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Teman  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Ada Teman Yang Merokok	Jumlah	Persentase
Ya	105	98,1
Tidak	2	1,9
Total	107	100,0

Tabel 5.1.9 memperlihatkan bahwa hampir semua responden (98,1%) memiliki satu atau lebih teman yang berperilaku merokok, sedangkan 1,9% lainnya tidak memiliki satu atau lebih teman yang merokok.

### 5.1.5.2. Gambaran Pernah atau Tidaknya Teman Menawarkan/Memberi Rokok Pada Responden

Tabel 5.1.10

Distribusi Responden Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Teman Menawarkan/Memberi Rokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Teman Pernah Menawarkan/Memberi Rokok	Jumlah	Persentase
Ya	73	68,2
Tidak	34	31,8
Total	107	100,0

Berdasarkan tabel 5.1.10, sebanyak 73 (68,2%) responden pernah ditawarkan/diberi rokok oleh temannya. Sedangkan responden yang tidak pernah ditawarkan/diberi rokok oleh temannya berjumlah 34 (31,8%).

### 5.1.6. Faktor Keluarga

#### 5.1.6.1. Gambaran Perilaku Merokok Anggota Keluarga Responden

Tabel 5.1.11

Distribusi Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Anggota Keluarga yang Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Ada Anggota Keluarga Yang Merokok	Jumlah	Persentase
Ya	81	75,7
Tidak	26	24,3
Total	107	100,0

Distribusi frekuensi perilaku merokok anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.1.11. Sebanyak 81 (75,7%) responden menyatakan bahwa salah satu atau lebih dari anggota keluarganya ada yang merokok, sisanya sejumlah 26 (24,3%)

responden menyatakan bahwa salah satu atau lebih dari anggota keluarganya tidak ada yang merokok.

#### 5.1.6.2. Gambaran Anggota Keluarga Yang Merokok

Tabel 5.1.12

Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Anggota Keluarga di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Anggota Keluarga yang Merokok	Jumlah	Persentase
1. Ayah		
- Merokok	73	90,1
- Tidak Merokok	8	9,9
2. Ibu		
- Merokok	7	8,6
- Tidak Merokok	74	91,4
3. Kakak		
- Merokok	34	42,0
- Tidak Merokok	47	58,0
4. Adik		
- Merokok	21	25,9
- Tidak Merokok	60	74,1

Distribusi frekuensi perilaku merokok anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel 5.1.12. Dari 81 responden yang anggota keluarganya ada yang merokok, 73 (90,1%) diantaranya memiliki ayah yang merokok. Sisanya (9,9%), memiliki ayah yang tidak merokok. 7 (8,6%) responden memiliki ibu yang merokok, sedangkan 74 (91,4%) responden lainnya memiliki ibu yang tidak merokok. 34 (42%) responden memiliki kakak yang merokok, sisanya sejumlah 47 (58%) responden memiliki kakak yang tidak merokok. 21 (25,9%) responden memiliki adik yang merokok. 74,1% lainnya memiliki adik yang tidak merokok.

## 5.2. Analisis Bivariat

### 5.2.1. Hubungan Antara Umur dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.1  
Distribusi Responden Menurut Umur dan Perilaku Merokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Umur	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
16-19 tahun	26	86,7	4	13,3	30	100,0	2 0,536 – 7,469	0,47
20-25 tahun	26	76,5	8	23,5	34	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Hasil analisis hubungan antara umur dengan perilaku merokok responden dapat dilihat pada tabel 5.2.1. Disimpulkan bahwa ada sebanyak 26 (86,7%) responden berumur 16-19 tahun yang merokok, sedangkan 13,3% lainnya tidak merokok. Diantara responden yang berumur 20-25 tahun, terdapat 26 (76,5%) responden yang merokok, dan sisanya (23,5%) tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,47$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku merokok reponden antara yang berumur 16-19 tahun dengan yang berumur 20-25 tahun (tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku merokok).

### 5.2.2. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.2

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Perilaku Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Jenis Kelamin	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Laki-Laki	51	89,5	6	10,5	57	100,0	51 5,218 – 498,487	0,000
Perempuan	1	14,3	6	85,7	7	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Tabel 5.2.2 memperlihatkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok responden. Ada sebanyak 51 (89,5%) responden laki-laki yang merokok, sedangkan sisanya (10,5%) tidak merokok. Selain itu, diantara responden perempuan, terdapat seorang (14,3%) responden yang merokok, dan 85,7% lainnya tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku merokok antara responden laki-laki dengan perempuan (ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok responden). Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 51$ , artinya responden laki-laki memiliki peluang 51 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden perempuan.

### 5.2.3. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.3

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Pengetahuan	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	37	90,2	4	9,8	41	100,0	4,933 1,289 – 18, 875	0,02
Tinggi	15	65,2	8	34,8	23	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Berdasarkan tabel 5.2.3 dapat dilihat bahwa ada sebanyak 37 (90,2%) responden berpengetahuan rendah yang merokok, 4 (9,8%) lainnya tidak merokok. Selain itu, ada 15 (65,2%) responden berpengetahuan tinggi yang merokok, sisanya (34,8%) tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,02$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku merokok antara responden yang tingkat pengetahuannya rendah dengan yang tingkat pengetahuannya tinggi (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok responden). Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 4,933$ , artinya responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki peluang 4,933 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya tinggi.

#### 5.2.4. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.4  
Distribusi Responden Menurut Sikap dan Perilaku Merokok  
di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Sikap	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Positif	31	88,6	4	11,4	35	100,0	2,952 0,787 – 11, 073	0,185
Negatif	21	72,4	8	27,6	29	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok responden dapat dilihat pada tabel 5.2.4 Disimpulkan bahwa ada sebanyak 31 (88,6%) responden dengan sikap positif terhadap rokok yang merokok, sedangkan sisanya (11,4%) tidak merokok. Selain itu, diantara responden yang memiliki sikap negatif terhadap rokok, terdapat 21 (72,4%) responden yang merokok, dan 27,6% lainnya tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,185$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku merokok reponden antara yang bersikap positif dengan yang bersikap negatif terhadap rokok (tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok responden).

### 5.2.5. Hubungan Antara Faktor Teman dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.5

Distribusi Responden Menurut Faktor Teman dan Perilaku Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Teman yang Merokok	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Ya	52	83,9	10	16,1	62	100,0	-	0,033
Tidak	-	-	2	100,0	2	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Hasil analisis hubungan antara faktor teman dengan perilaku merokok responden dapat dilihat pada tabel 5.2.5. Dapat disimpulkan bahwa 52 (83,9%) responden yang memiliki teman yang merokok berperilaku merokok, sedangkan 16,1% lainnya tidak merokok. Selain itu, diantara semua responden yang tidak memiliki teman yang merokok, tidak ada seorangpun yang merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,033$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku merokok reponden antara yang yang memiliki teman yang merokok dengan yang tidak memiliki teman yang merokok (ada hubungan yang signifikan antara faktor teman dengan perilaku merokok).

### 5.2.6. Hubungan Antara Faktor Keluarga dengan Perilaku Merokok Responden

Tabel 5.2.6

Distribusi Responden Menurut Faktor Keluarga dan Perilaku Merokok di Lingkungan RW. 22 Kelurahan Sukatani Kecamatan Cimanggis Depok Tahun 2008

Memiliki Anggota Keluarga yang Merokok	Perilaku Merokok				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Ya	41	82,0	9	18,0	50	100,0	1,242 0,287 – 5,384	0,715
Tidak	11	78,6	3	21,4	14	100,0		
<b>Jumlah</b>	52	81,3	12	18,8	64	100,0		

Tabel 5.2.6 memperlihatkan hasil analisis hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku merokok responden. 41 (82%) responden yang memiliki anggota keluarga yang merokok adalah perokok, sedangkan 18% lainnya tidak merokok. Sementara itu, diantara responden yang memiliki anggota keluarga yang tidak merokok, terdapat 11 (78,6,3%) responden yang merokok, dan 21,4% sisanya tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,715$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan perilaku merokok responden.

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Sebelum pembahasan dilakukan, ada beberapa keterbatasan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini.

#### **6.1. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional*. Pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan secara bersamaan pada saat penelitian dilaksanakan. Oleh karenanya, penelitian ini tidak dapat memberikan penjelasan tentang hubungan kausalistik (sebab-akibat) tetapi hanya menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel bebas dan terikat.

Pada penelitian ini juga dapat terjadi *Recall Bias* dan *Information Bias*. *Recall bias* berhubungan dengan kemampuan mengingat kembali peristiwa masa lampau, misalnya mengingat usia pertama kali merokok. *Information bias* terjadi karena kesalahan interpretasi atau mengartikan sesuai dengan maksud yang sebenarnya terhadap pertanyaan dan istilah yang termaktub dalam kuesioner.

#### **6.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **6.2.1. Perilaku Merokok**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 59,8% responden pernah merokok. Remaja merokok karena pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan (Mu'tadin, 2002). Bila melihat umur pertama kali merokok, dari

64 (59,8%) responden yang pernah merokok, 53,1% menyatakan merokok pertama kali pada usia 16-20 tahun, 34,4% pada usia 10-15 tahun, 7,8% pada usia kurang dari 10 tahun, dan 4,7% pada usia lebih dari 20 tahun. Dapat dikatakan bahwa umur pertama kali merokok responden terbanyak yaitu saat berusia 16-20 tahun. Hal ini didukung oleh laporan Susenas tahun 2001 dan 2004 yang menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok terbesar adalah 15-19 tahun (59,8% dan 63,7%). Selain itu, Perry, dkk (1988) dalam Smet (1994) mengungkapkan bahwa perilaku merokok terutama dimulai pada masa remaja. Semakin muda umur mulai merokok, semakin kuat kebiasaan merokok dan semakin sulit untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 64 responden yang pernah merokok, 81,3% diantaranya menyatakan masih merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Fariji (2001) dan Sitopu (2002) yang menyimpulkan bahwa diantara responden yang pernah merokok, lebih dari setengahnya akan tetap merokok. Menurut berbagai laporan dan temuan penelitian, perilaku merokok di negara-negara berkembang khususnya Indonesia sampai saat ini masih disukai terutama pada kelompok anak-anak dan remaja (Wawolumaya, 1997). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja. Jessor (1984) dalam Sarafino (1994) menyatakan bahwa remaja merokok karena tekanan teman sebaya. Utami, dkk (1993) sebagaimana dikutip Smet (1994) menyatakan bahwa perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh faktor demografis (umur, jenis kelamin) serta faktor sosio cultural (kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan, gengsi, pekerjaan). Penelitian Menalu (1993) mengungkapkan bahwa remaja merokok karena pengaruh teman/lingkungan (29,6%), menghilangkan kesepian (29,5%), menghilangkan stress (11,6%), alat pergaulan (11,2%), agar konsentrasi dalam

belajar (7,7%), ingin terlihat dewasa (6,8%), mencontoh idola/orang tua (3,6%). Chassin, dkk dan Murray, dkk, dalam Sarafino (1994) menyebutkan bahwa perilaku merokok remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang rokok dan sikap positif mereka terhadap merokok serta kurang percaya bahwa merokok dapat merusak kesehatan. Alasan ilmiah masih merokoknya responden adalah karena rokok mengandung nikotin. Menurut Aditama (1995), nikotin adalah suatu zat psikoaktif yang mempunyai efek farmakologis terhadap otak yaitu mempengaruhi perasaan dan atau kebiasaan sehingga dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan) rokok.

Diantara responden yang masih merokok, sebanyak 24 (46,2%) responden menghisap rokok sebanyak 1-5 batang setiap hari, 44,2% menghisap 6-10 batang per hari, dan 9,6% menghisap 11-15 batang setiap harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perokok ringan. Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian lain yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menghisap rokok sebanyak 1-5 batang per har. Penelitian Sitopu (2002) menunjukkan bahwa 46,8% responden menghisap rokok sebanyak 1-5 batang per hari, sedangkan penelitian Dian (2003) memperlihatkan bahwa 79% responden menghisap rokok sebanyak 1-5 batang per hari.

### **6.2.2. Hubungan Antara Umur dengan Perilaku Merokok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden berumur 16-19 tahun (50%) yang merokok sebanding dengan yang berumur 20-25 tahun (50%). Hal tersebut didukung oleh laporan Susenas (2004) bahwa sekitar 34,4 % penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mempunyai kebiasaan merokok. Uji statistik didapat nilai  $p = 0,47$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan

perilaku merokok. Hal tersebut terjadi karena umur bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku merokok responden. Perilaku merupakan hasil bersama atau resultante antara berbagai faktor yaitu faktor internal (jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dll) dan eksternal (lingkungan). Green seperti yang dikutip Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh 3 faktor, yakni faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dll), faktor pendukung (sarana dan prasarana), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku tokoh agama, tokoh masyarakat, dll).

Ada beberapa penelitian yang juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku merokok, terutama pada remaja yaitu penelitian Sitopu (2002) dan Dian S. (2003).

### **6.2.3. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar reponden (98,08%) yang merokok adalah laki-laki. Penelitian menalu juga memperlihatkan proporsi perokok pria lebih besar (51,1%) daripada wanita (8,2%). Laporan Susenas (2001), prevalensi pria merokok lebih besar dari wanita dengan perbandingan 54:1. Hal lain yang mendukung hasil penelitian penulis adalah laporan SKRT tahun 1995 bahwa persentase perokok tiap hari laki-laki berumur 10 tahun ke atas lebih banyak pada laki-laki (45%) dari pada perempuan (1,5%). Laporan Susenas (2004) menunjukkan hasil yang sama, dari sekitar 34,4 % penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mempunyai kebiasaan merokok, proporsi laki-laki yang merokok sekitar 63% dan perempuan sekitar 5%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok responden. Utami, dkk

(1993) dalam Smet (1994) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor sosial terpenting dalam mempengaruhi perilaku merokok. Menurut Suhardi (1997) dalam majalah dunia kedokteran, perilaku merokok lebih dominan pada laki-laki dan sedikitnya perempuan yang merokok terkait dengan kultur yang kurang menerima perempuan yang berperilaku merokok. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok terutama pada remaja yakni penelitian Haryanti (2001) dan Pujiati (2003).

#### **6.2.4. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Merokok**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proporsi perokok pada responden yang tingkat pengetahuannya rendah (71,15%) lebih banyak daripada yang tingkat pengetahuannya tinggi (28,85%). Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,02$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok responden. Selain itu, diperoleh pula nilai OR = 4,933 yang berarti bahwa responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki peluang 4,933 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Lawrence Green sebagaimana dikutip Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, termasuk diantaranya adalah pengetahuan. Sementara itu, WHO dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis bahwa pengetahuan merupakan salah satu alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku. Dalam hal merokok, dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan

yang cukup terkait rokok cenderung untuk tidak merokok, sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok cenderung berperilaku merokok.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Haryanti (2001) dan Aji (2003) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok terutama pada remaja. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok maka perilaku merokok akan jarang dilakukan, demikian pula sebaliknya.

#### **6.2.5. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Merokok**

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi perokok pada responden yang bersikap positif terhadap rokok (59,62%) lebih banyak daripada responden yang bersikap negatif terhadap rokok (40,38%). Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,185$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok responden.

Tidak adanya hubungan tersebut disebabkan karena sikap tidak selalu sejalan dan tidak selalu mengungkapkan perilaku. Sikap tidak selalu konsisten dengan perilaku karena antara sikap dan perilaku ada faktor penghubung yakni niat, dan niat itu sendiri dipengaruhi banyak hal, baik dari dalam diri sendiri ataupun karena faktor luar, misalnya tekanan sosial. Dalam hal merokok, banyak orang memiliki sikap negatif terhadap rokok tapi tetap saja merokok. Hal itu terjadi karena mereka merasa bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh merokok bersifat jangka panjang sedangkan kenikmatan merokok dapat segera dirasakan, sehingga timbul niat dan akhirnya perilaku merokok pun dilakukan. (Mendatu, 2007). Sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan. Apabila seseorang, dalam hal ini remaja tidak percaya (baik dari hasil

pengamatan ataupun informasi yang diterima) bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, maka kemungkinan remaja untuk berperilaku merokok adalah besar (Notoatmodjo, 2003). Sikap adalah salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku dan masih banyak variabel lain yang juga berpengaruh terhadap timbulnya suatu perilaku. Kar dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis perilaku dengan bertitik tolak bahwa perilaku itu merupakan fungsi dari niat untuk bertindak (*behavior Intention*), dukungan sosial dari masyarakat sekitar (*social support*), ada tidaknya informasi (*accessibility of information*), otonomi pribadi dalam mengambil keputusan atau tindakan (*personal autonomy*), dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak (*action situation*).

Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariji (2001) bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok terutama pada kelompok remaja.

#### **6.2.6. Hubungan Antara Faktor Teman dengan Perilaku Merokok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52 (83,9%) responden yang memiliki teman yang merokok berperilaku merokok, sedangkan 16,1% lainnya tidak merokok. Hal ini didukung pernyataan Aditama (1995) bahwa diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok. Penelitian Aji (2002) dan Dian (2003) menunjukkan bahwa 69,3% dan 70% responden yang merokok memiliki teman yang berperilaku merokok. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara semua responden yang tidak memiliki teman yang merokok, tidak ada seorangpun yang merokok. Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,033$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman dengan perilaku merokok responden.

Bernstein & Mc Alister (1976), Leventhal & Cleary (1980) dalam Martaferry (1988) menyatakan bahwa perubahan perilaku seseorang terjadi karena memperhatikan, mencontoh atau meniru perilaku orang lain. Dalam hal merokok, perilaku merokok terbentuk karena melihat dan atau mencontoh orang di sekitar terutama teman yang merokok. Remaja akan terus merokok jika bergaul dengan teman yang merokok. Hal ini didukung oleh yang dikemukakan Jessor dalam Sarafino (1994) bahwa perilaku merokok remaja terjadi karena pengaruh dan tekanan dari teman sebaya. Charles Gilbert & Shirley dalam Nainggolan (1990) menyatakan bahwa salah satu alasan remaja mulai merokok karena ikut-ikutan teman. Antonuccio dan Lichstein (1980); Biglan, dkk (1984) sebagaimana dikutip Sarafino (1994) menyatakan bahwa remaja biasanya merokok bersama orang lain terutama bersama teman. Remaja akan menghisap banyak batang rokok bersama temannya yang juga merokok daripada saat ia sedang sendirian.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala hal dengan mandiri seraya mempelajari pola perilaku yang diterima dan dilakukan oleh teman atau kelompoknya. Hal ini dilakukan agar mendapat pengakuan dan penerimaan dari teman atau kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting bagi remaja sehingga mereka cenderung mengikuti perilaku yang diterima oleh kelompoknya. Jika sebagian besar kelompoknya berperilaku merokok, maka remaja cenderung untuk merokok agar mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya. Aditama (1995) mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi remaja merokok yang paling besar adalah teman satu kelompok yang merokok. Remaja terjebak dalam perilaku merokok agar memperoleh keuntungan psikososial

antara lain supaya merasa lebih diterima dalam lingkungan teman sebaya, ingin terlihat lebih dewasa, dan merasa lebih nyaman.

Berbagai penelitian yang mendukung adanya hubungan antara perilaku merokok teman dengan perilaku merokok remaja antara lain yaitu penelitian Chassin, dkk (1991) dan Murray, dkk (1983) dalam Sarafino (1994), penelitian Sumartono (1998), dan penelitian Aji (2003).

#### **6.2.7. Hubungan Antara Faktor Keluarga dengan Perilaku Merokok**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 41 (82%) responden yang memiliki anggota keluarga yang merokok adalah perokok, sedangkan 18% lainnya tidak merokok. Sementara itu, diantara responden yang memiliki anggota keluarga yang tidak merokok, terdapat 11 (78,6,3%) responden yang merokok, dan 21,4% sisanya tidak merokok. Sementara itu, dari 75,7% responden yang memiliki anggota keluarga yang merokok, 90,1% memiliki ayah yang merokok, 8,6% memiliki ibu yang merokok, 42% memiliki kakak yang merokok, dan 25,9% memiliki adik yang merokok. Data di atas didukung oleh penelitian di Amerika yang membuktikan bahwa sekitar 14% remaja dengan orang tua yang merokok juga ikut merokok. Penelitian Chassin, Presson, Sherman, dan Edwards (1991); Murray, Swan, Johnson, dan Bewley (1983) dalam Sarafino (1994) menunjukkan bahwa remaja merokok dipengaruhi setidaknya oleh salah satu orang tuanya perokok dan pengaruh saudara kandung yang merokok.

Hasil uji statistik didapat nilai  $p = 0,715$  sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan perilaku merokok responden. Hansell & Mechanic (1990) sebagaimana dikutip oleh Smet (1994) mengemukakan bahwa pada masa remaja, keluarga tidak menjadi begitu penting

dibandingkan dengan lingkungan sosial termasuk teman-teman sebayanya. Secara umum dikatakan bahwa ketergantungan dan kedekatan seseorang dengan orang tua dan keluarganya pada masa kanak-kanak akan berubah menjadi kesadaran dan keinginan untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan teman sebayanya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dan pengaruh teman sebaya terhadap remaja lebih dominan daripada anggota keluarganya.

Orang penting sebagai referensi, dalam hal ini keluarga bukan merupakan satu-satunya alasan remaja berperilaku merokok. Tim kerja WHO menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku adalah karena berbagai alasan pokok antara lain pemikiran dan perasaan (*thoughts&feeling*) dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, nilai-nilai seseorang terhadap objek; orang penting sebagai referensi; sumber-sumber daya (*resources*), yakni mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya; serta kebudayaan.

Penelitian Aji (2003) mendukung bahwa tidak ada hubungan antara keluarga dengan perilaku merokok terutama di kalangan remaja.